

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan permasalahan yang masih tergolong tinggi dan dapat dialami oleh seluruh kalangan usia (Kemenkes, 2021). Batas nilai normal hemoglobin pada perempuan yaitu <12 g/dl. Terdapat beberapa jenis penyebab dari anemia, salah satunya yaitu anemia defisiensi besi. Menurut *World Health Organization* (WHO) sebesar 50% dari permasalahan anemia di seluruh dunia disebabkan oleh defisiensi zat besi (Sari et al., 2019). Menurut data Riskesdas 2018 prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia yaitu sebesar 32% (Kemenkes, 2021).

Remaja putri lebih rentan mengalami anemia dibandingkan dengan laki - laki. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya siklus menstruasi yang dialami oleh wanita pada setiap bulannya., bersamaan dengan itu zat besi dalam darah akan ikut keluar dengan darah menstruasi (Yuniarti & Zakiah, 2021). Remaja putri merupakan calon ibu dari penerus bangsa yang harus diperhatikan kondisi kesehatannya. Menurut Nasruddin *et al.*, (2021) prevalensi anemia pada anak usia sekolah dan remaja hampir tiga kali lipat. Menurut data Riskesdas tahun 2013 remaja putri mengalami anemia yaitu 37,1% dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan prevalensi menjadi 48,9%. Pada program Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang berfokus pada 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) memberikan perhatian khusus pada masalah anemia pada remaja putri (Carmen & Gilbert, 2015). Jika dibiarkan secara terus menerus, anemia dapat berdampak negatif terhadap daya tahan tubuh, produktivitas, risiko saat kehamilan, bahkan dapat menyebabkan kematian Ibu dan Anak (Kemenkes RI., 2022).

Gejala anemia yang sering terjadi pada remaja putri diantaranya yaitu lemah, letih, lesu, cepat lelah, disertai dengan sakit kepala dan pusing, mata berkunang – kunang, mudah mengantuk, dan sulit untuk konsentrasi (Kemenkes RI, 2018). Gejala – gejala tersebut tidak jarang dialami oleh beberapa siswi yang sedang melaksanakan proses

pembelajaran. Sehingga dengan adanya gejala tersebut dianggap sebagai salah satu faktor penghambat pembelajaran khususnya untuk bagi remaja putri yang mengalami anemia defisiensi besi.

Diantara banyaknya penyebab yang dapat mendorong terjadinya anemia salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan pada remaja putri yang juga dapat disebabkan oleh kurangnya penyampaian informasi, kepedulian orang tua, dan belum optimalnya program kesehatan pada remaja (Sulistyawati & Nurjanah, 2018). Berdasarkan dari hasil penelitian Ahdiah *et al* (2018) siswi dengan pengetahuan yang kurang menduduki jumlah anemia yang lebih tinggi dengan presentase 41,1% jika dibandingkan dengan siswi yang memiliki pengetahuan anemia yang baik.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa kurangnya asupan zat besi yang berperan dalam pembentukan sel darah merah juga dapat menjadi salah satu indikator penyebab terjadinya anemia defisiensi besi. Pada umumnya, asupan zat besi dapat diperoleh dari berbagai makanan yang mengandung zat besi. Namun pemerintah melakukan upaya lain yaitu dengan dilakukannya pemberian tablet tambah darah dengan harapan dapat menjadi pendukung dalam upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri. Tablet tambah darah merupakan suplemen yang mengandung 60 mg elemental besi dan 400 mcg asam folat. Pemberian suplementasi ini dilakukan di beberapa tatanan masyarakat salah satunya yaitu di instansi pendidikan (Kemenkes RI, 2020).

Intensifikasi program pemerintah dalam pelaksanaan program pencegahan dan penanggulangan anemia pada usia remaja putri yaitu dengan dilakukannya proses pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) dalam kurun waktu per satu minggu sekali melalui Usaha Kesehatan Sekolah (Ningtyias *et al.*, 2020). Pada tahun 2021 cakupan remaja putri di yang mengonsumsi tablet tambah darah di Jawa Barat yaitu 21,8% (Kemenkes RI., 2022). Hal ini membuktikan bahwa cakupan konsumsi tablet tambah darah di Jawa Barat belum memenuhi target yaitu 55% (Meitasari, 2022). Kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) ini menjadi salah satu indikator keberhasilan

pemerintah dalam pelaksanaan program suplementasi Tablet Tambah Darah ini.

Menurut Sandi (2014) kejadian anemia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu diantaranya yaitu status gizi. Status gizi dapat mempengaruhi terjadinya anemia, maka dari itu asupan makanan pada remaja putri perlu menjadi perhatian utama. Berdasarkan hasil Rikesdas tahun 2018 status gizi remaja usia 13 – 15 tahun untuk indeks IMT/U dengan kategori sangat kurus yaitu sebesar 1,7%, kurus 6,1%, *overweight* atau gemuk 12% dan obesitas sebesar 4,9%. Berdasarkan data penelitian terdahulu, Jannah (2021) menyebutkan bahwa responden yang dengan status gizi kurus memiliki persentase anemia lebih tinggi dari pada responden dengan status gizi normal dan lebih.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua poli gizi di Puskesmas Kahuripan Kota Tasikmalaya, proses distribusi Tablet Tambah Darah (TTD) ke SMPN 9 Kota Tasikmalaya ini dilakukan sebanyak tiga bulan satu kali. Jumlah TTD disesuaikan dengan jumlah siswi yang ada di SMPN 9 Kota Tasikmalaya, akan tetapi pihak Puskesmas belum bisa memastikan siswi – siswi tersebut patuh untuk mengonsumsi TTD. Hasil wawancara bersama salah satu siswi SMPN 9 Kota Tasikmalaya menyebutkan adanya penerimaan TTD akan tetapi keengganan untuk mengonsumsi TTD masih dirasakan oleh siswi tersebut karena rasanya amis dan membuat mual. Adapun keterangan dari Ketua Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) SMPN 9 Kota Tasikmalaya, masih banyak remaja putri yang mengeluh pusing, lemas dan pucat ketika pelaksanaan upacara bendera yang dilakukan secara rutin pada hari senin. Dari beberapa keluhan yang dialami oleh remaja tersebut terdapat kemiripan dengan gejala – gejala yang pos terjadinya Anemia Defisiensi Besi. Selain itu, adanya keterangan dari salah satu tenaga didik SMPN 9 juga menyebutkan bahwa masih banyak siswi yang belum diketahui status gizinya secara jelas.

Hasil penelitian Sari N (2019) menyebutkan bahwasannya remaja dengan pengetahuan yang baik cenderung patuh mengonsumsi TTD. Maka

dari itu perlu adanya penambahan wawasan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri terhadap anemia defisiensi besi dan meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Status gizi menjadi tolak ukur kesehatan pada seseorang, untuk mengetahui status gizi maka diperlukan proses pengambilan data antropometri. Kecepatan konsumsi makan makanan yang mengandung zat besi menjadi salah satu faktor pengaruh terjadinya anemia pada remaja, hal ini dikarenakan Fe merupakan zat gizi yang berperan dalam pembentukan sel darah merah (Dewi, *et al*, 2013). Maka dari itu, diperlukannya asupan zat besi yang cukup sehingga remaja dapat terhindar dari kejadian anemia defisiensi besi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan anemia defisiensi besi dan bagaimana tingkat kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambah darah dan status gizi pada remaja putri di SMPN 9 Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah mengetahui “Bagaimana pengetahuan anemia defisiensi besi dan bagaimana tingkat kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambah darah dan status gizi pada siswi di SMPN 9 Tasikmalaya?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri terkait anemia defisiensi besi dan bagaimana tingkat kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambah darah, pola makan dan status gizi pada remaja putri di SMPN 9 Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan anemia defisiensi besi darah pada siswi di SMPN 9 Kota Tasikmalaya.
- b. Mengetahui gambaran tingkat kepatuhan terhadap konsumsi

Tablet Tambah Darah (TTD) pada siswi di SMPN 9 Kota Tasikmalaya.

- c. Mengetahui gambaran status gizi siswi di SMPN 9 Kota Tasikmalaya
- d. Mengetahui gambaran pola makan protein hewani, *enhancer*, dan *inhibitor* pada siswi di SMPN 9 Kota Tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui gambaran anemia defisiensi besi dan tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di SMPN 9 Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan ilmu gizi terutama hal yang berkaitan dengan anemia defisiensi besi serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta informasi mengenai gambaran anemia defisiensi besi dan tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di SMPN 9 Kota Tasikmalaya.

a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber kepustakaan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga institusi dapat memfasilitasi penelitian para mahasiswa terutama dalam dibidang gizi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya mengenai gambaran anemia defisiensi besi dan tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di SMPN 9 Kota Tasikmalaya.